



Ketidaksesuaian Maksim Kuantitas pada Kolom Komentar Berita Online CNN di Instagram *(Incompatibility with the Maxim of Quantity in CNN's Commentary Column on Instagram)*

Dwi Faradylla Nur Khasanah¹⁾, Sri Wahono Saptomo²⁾, Pardyatmoko³⁾, Sukarno⁴⁾

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Surel: dwifaradylla@gmail.com

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Surel: sriwahonosaptomo@gmail.com

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Surel: pardyatmoko@gmail.com

⁴Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret

Surel: angakarna@gmail.com

DOI: 10.23917/cls.v10i1.9008

Diterima: 8 Maret 2025. Revisi: 26 Mei 2025. Disetujui: 4 Juni 2025

Tersedia secara elektronik: 4 Juni 2025. Terbit: 4 Juni 2025

Situsi:

D. F. N. Khasanah, S. W. Saptomo, Pardyatmoko, and Sukarno, "Ketidaksesuaian Maksim Kuantitas pada Kolom Komentar Berita Online CNN di Instagram," *J. Kaji. Ling*, vol. 10, no. 1, pp. 109–129, 2025, doi: DOI: 10.23917/cls.v10i1.9008.

Abstract

The effectiveness of communication in digital discussions still faces various challenges. One of them is in the comment column on social media platforms such as Instagram which is often a space for inconsistencies in the maxim of quantity in communication. This study aims to provide a description of the forms of non-compliance with the maxim of quantity in online news commentary as well as the factors that influence it. The method used in this study is qualitative descriptive. The source of the data comes from the comment column on the post uploaded on October 20, 2024, the Instagram accounts of @cnnidpolitik and @cnnindonesia. Data collection is carried out purposively through documentation techniques including the collection of screenshots of the comment column. The data collection stage with the free reading technique is proficient, and continued with the data recording technique of a sentence that contains a maxim of quantity inconsistency. The results of the study show that non-compliance with the maxim of quantity occurs in the form of information that is too brief, excessive, and irrelevant. The main factors that cause this discrepancy include a lack of awareness of the principles of effective communication, emotional influence, and a lack of moderation in online discussions. This

Penulis Korespondensi: Dwi Faradylla Nur Khasanah

Dwi Faradylla Nur Khasanah, Sri Wahono Saptomo, Pardyatmoko, Sukarno, Universitas Veteran Bangun Nusantara

Surel: dwifaradylla@gmail.com

research contributes to the study of pragmatics and digital communication, as well as offers insights for media managers in improving the quality of interaction in the digital space.

Keywords: comment column, instagram, maxim of quantity

Abstrak

Efektivitas komunikasi dalam diskusi digital masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya pada kolom komentar platform media sosial seperti Instagram yang kerap kali menjadi ruang ketidaksesuaian maksim kuantitas dalam komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai bentuk-bentuk ketidaksesuaian maksim kuantitas dalam komentar berita online CNN serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berasal dari kolom komentar pada postingan yang diunggah pada tanggal 20 Oktober 2024 akun Instagram @cnnidpolitik dan @cnnindonesia. Pengumpulan data dilakukan secara purposive melalui teknik dokumentasi meliputi pengumpulan tangkapan layar kolom komentar. Tahap penjaringan data dengan teknik simak bebas libat cakap, dan dilanjutkan dengan teknik pencatatan data sebuah kalimat yang mengandung ketidaksesuaian maksim kuantitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian maksim kuantitas terjadi dalam bentuk informasi yang terlalu singkat, berlebihan, dan tidak relevan. Faktor utama penyebab ketidaksesuaian ini meliputi kurangnya kesadaran terhadap prinsip komunikasi yang efektif, pengaruh emosional, serta minimnya moderasi dalam diskusi online. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik dan komunikasi digital, serta menawarkan wawasan bagi pengelola media dalam meningkatkan kualitas interaksi di ruang digital.

Kata Kunci: instagram, kolom komentar, maksim kuantitas

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah manusia dalam mengakses dan mengonsumsi sebuah informasi. Hampir setiap tingkat dalam masyarakat, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa, telah merasakan kemajuan teknologi [1]. Saat ini, media berita daring berperan penting dalam menyajikan informasi dengan cepat dan menjangkau secara luas. Kelebihannya di antaranya adalah kemampuan untuk memberikan berita secara *real-time* menawarkan keuntungan dalam pemenuhan kebutuhan informasi masyarakat. Namun, pada pelaksanaannya, media berita daring kerap kali menghadapi tantangan dalam mempertahankan kualitas informasi yang diberikan.

Perkembangan teknologi ini memungkinkan setiap individu dengan leluasa menyampaikan pendapat [2]. Sekarang, menurut pandangan masyarakat terdapat berbagai cara untuk menyampaikan beberapa kritik dan aspirasi terhadap hal-hal yang dianggap kurang ideal dan rasional. Salah satu cara yang banyak digunakan adalah melalui kolom komentar pada unggahan

media sosial, seperti Instagram. Saat ini, Instagram merupakan *platform* media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat. Instagram berfungsi sebagai aplikasi yang memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat, terutama melalui foto. Pengguna dapat mengatur, mengedit, dan membagikan foto ke berbagai jejaring sosial lainnya [3], [4], [5]. Selain itu, Instagram juga dilengkapi fitur yang memungkinkan pengguna untuk saling terhubung seperti melalui berkomentar, mengirim dan membalas pesan, serta berinteraksi dengan berbagai cara lainnya [6], [7].

Media sosial berperan signifikan dalam menentukan pilihan bahasa [8]. Hal ini terlihat dari beragam penggunaan bahasa dalam kolom komentar maupun takarir. Interaksi di Instagram, penutur dan mitra tutur tidak berkomunikasi secara langsung. Mereka hanya berinteraksi dalam format tulisan dan kadang-kadang didukung oleh gambar profil sebagai identitas akun. Ketidakhadiran fisik dan ketiadaan tatap muka mengarah pada komunikasi di media sosial serta argumen yang cenderung sulit dikendalikan [9]. Pada kolom komentar, setiap orang bebas menuliskan pendapatnya dalam berbagai bentuk tulisan. Namun, dalam berkomunikasi di media sosial, baik penutur maupun mitra tutur, perlu memahami makna ujaran sesuai dengan konteks percakapan. Dengan demikian, dapat dihindari kesalahpahaman dalam menafsirkan maksud tuturan dari kedua belah pihak.

Komunikasi di media sosial akan lebih efektif jika menerapkan prinsip dasar, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice. Prinsip ini merupakan bagian dari ilmu pragmatik yang ideal dipatuhi dalam berkomunikasi agar tujuan tercapai secara optimal [10]. Prinsip kerja sama mengatur bagaimana peserta percakapan sebaiknya berkomunikasi agar percakapan tetap koheren. Hal ini karena jika tidak berkontribusi, seseorang dianggap tidak mematuhi prinsip kerja sama [11]. Grice dalam Wijana (1996: 46), menyatakan bahwa penutur harus memenuhi empat maksim percakapan (*conversational maxim*) untuk menjalankan prinsip kerja sama [12]. Keempat maksim tersebut meliputi maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) [13], [14], [15].

Aspek penting yang sering diabaikan baik sengaja maupun tidak dalam komunikasi adalah prinsip kerja sama, terutama maksim kuantitas yang dikemukakan oleh Grice. Menurut Rahardi

(2003: 27), maksim kuantitas menuntut agar penutur menyampaikan informasi memadai, cukup, dan se informatif mungkin kepada mitra tutur [16]. Kerap kali ketidaksesuaian maksim ini ditemui dalam kolom komentar berita online, baik dalam bentuk informasi berlebihan (*over-informative*) untuk menarik perhatian pembaca, maupun informasi yang terlalu singkat (*under-informative*) yang menimbulkan kesalahpahaman atau manipulasi persepsi. Ketidaksesuaian ini tidak hanya berdampak terhadap kualitas berita, tetapi juga memengaruhi kepercayaan publik terhadap media serta berpotensi menyebarkan misinformasi di masyarakat.

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Anisa Triana dan Asih Rianingsih (2024) dengan artikel berjudul “Pelanggaran Bentuk Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 pada Percakapan Grup *Whatsapp*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kuantitas masih kerap dilanggar. Beberapa faktor yang menyebabkan pelanggaran maksim kuantitas ini antara lain untuk membuat percakapan lebih komunikatif, menjelaskan jawaban atau situasi tertentu secara detail, serta menyisipkan candaan guna membangun keakraban antar mahasiswa [17]. Selain itu, penelitian sejenis juga telah dilakukan oleh Ramlah H.A Gani, Titin Ernawati, dan Herman Wijaya (2024) dengan artikel berjudul “Pelanggaran Maksim dan Implikatur dalam Percakapan Gojek Online dengan Pelanggan Melalui *Whatsapp* (Kajian Pragmatik)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, berkomunikasi dengan orang lain yang tidak dikenal hendaknya menggunakan bahasa yang lengkap, tidak disingkat, dan tidak menggunakan simbol agar mudah dipahami. Hal ini bertujuan agar komunikasi berlangsung lancar dan menghindari pelanggaran terhadap prinsip kerjasama [18]. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek yang dikaji yaitu pelanggaran atau ketidaksesuaian maksim percakapan dalam rangka menerapkan prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice, serta penggunaan metode deskriptif kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih menitikberatkan pada ketidaksesuaian maksim kuantitas serta media sosial sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis fenomena komentar di media sosial Instagram. Fitur komentar dan caption dalam Instagram menjadi objek yang menarik untuk diteliti karena dapat melihat bagaimana antusiasme pengguna dalam

mengomentari sebuah unggahan. Pada platform ini, terutama pada akun berita online, ketidaksesuaian maksim kuantitas sering terjadi di kolom komentar yang kerap menarik beragam opini dari masyarakat. Hal ini dapat berupa komentar yang terlalu singkat sehingga kurang jelas dalam menyampaikan maksud, atau sebaliknya, terlalu panjang dengan detail yang tidak relevan terhadap isi berita. Dengan pendekatan pragmatik, konteks merupakan satu hal terpenting untuk mengkaji tindak tutur [19]. Peneliti mengkaji bagaimana struktur, isi, dan konteks berita *online* dapat memicu ketidaksesuaian atau pelanggaran maksim kuantitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik dan komunikasi digital, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi pembaca di media berita *online*, serta menawarkan strategi untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam berbagai bidang kehidupan.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati, memahami, menyusun, mengklasifikasikan, dan mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang relevan [20]. Pendekatan ini diterapkan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena sosial, termasuk fenomena bahasa secara apa adanya tanpa rekayasa [21], [22]. Sumber data penelitian adalah media sosial berita *online*, yaitu akun instagram @cnnidpolitik dan @cnnindonesia. Konten berita *online* tersebut merupakan unggahan yang dipublikasikan pada 20 Oktober 2024. Data penelitian ini adalah kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang digunakan dalam kolom komentar di instagram dan mengandung pelanggaran atau ketidaksesuaian maksim kuantitas. Teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik simak, dan teknik catat. Teknik dokumentasi meliputi mengumpulkan tangkapan layar pada pernyataan warganet di kolom komentar media sosial instagram. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak. Selanjutnya, data dianalisis lebih lanjut menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Dalam proses ini, peneliti berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam interaksi yang terjadi [23]. Selanjutnya, teknik catat difungsikan sebagai proses pencatatan data sebuah kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Rijali, 2018), analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) [24]. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memilah data yang relevan dengan penelitian, yaitu komentar dari unggahan Instagram yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori maksim percakapan Grice (1991). Dalam proses analisis, konteks komunikasi digunakan untuk memahami maksud percakapan, serta kalimat yang mengandung pelanggaran maksim kuantitas akan diberi tanda sebagai bagian dari kategorisasi data. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan merangkum hasil analisis yang telah diperoleh. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Triangulasi teori diterapkan dengan membandingkan dan menggabungkan berbagai teori yang relevan [25]. Pendekatan ini memungkinkan fenomena pelanggaran maksim kuantitas dikaji dari berbagai sudut pandang teoritis, sehingga memperkaya pemahaman terhadap fenomena tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Presiden Prabowo Subianto menekankan tekad Indonesia untuk mencapai swasembada pangan dan energi dalam rentang waktu empat hingga lima tahun ke depan. Langkah ini diambil sebagai upaya utama dalam menghadapi menghadapi dinamika global yang semakin kompleks. Komitmen tersebut disampaikan pada pidato perdananya setelah mengucapkan sumpah sebagai Presiden Republik Indonesia di Gedung Nusantara MPR/DPR/DPD, Jakarta, pada Minggu, 20 Oktober 2024. Presiden Prabowo menyampaikan bahwa di tengah krisis global, Indonesia perlu memiliki kapasitas untuk memproduksi dan mencukupi kebutuhan pangannya secara mandiri. Selain fokus pada ketahanan pangan, Presiden Prabowo juga menekankan urgensi pencapaian swasembada energi. Dengan mengoptimalkan kekayaan sumber daya alam yang tersedia, seperti kelapa sawit, singkong, tebu, sagu, serta energi geothermal dan batu bara. Beliau optimis bahwa Indonesia dapat mewujudkan kemandirian di sektor pangan dan energi. Dalam pidatonya, Presiden menegaskan bahwa subsidi harus didistribusikan secara tepat sasaran, terutama bagi

masyarakat yang masih menghadapi kesulitan ekonomi. Beliau menekankan bahwa penyaluran bantuan harus dilakukan secara langsung dan transparan dengan pemanfaatan teknologi digital. Sebagai strategi jangka panjang, Presiden menekankan pentingnya hilirisasi pada sejumlah komoditas nasional yang dimiliki Indonesia. Dengan meningkatkan nilai tambah tersebut, Presiden meyakini Indonesia akan semakin kuat secara ekonomi dan rakyat dapat menikmati kemakmurannya.



Gambar 1 Postingan Instagram @cnnidpolitik dan @cnnindonesia



Gambar 2 Postingan Instagram @cnnidpolitik dan @cnnindonesia



Gambar 3 Unggahan Instagram @cnnidpolitik dan @cnnindonesia



Gambar 4 Unggahan Instagram @cnnidpolitik dan @cnnindonesia

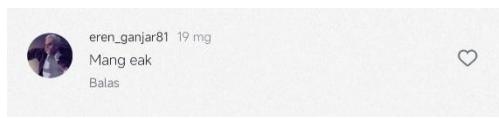
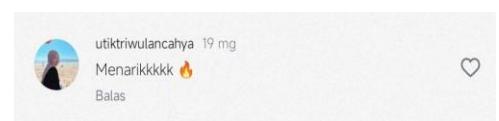
Secara keseluruhan, pernyataan tersebut mencerminkan tekad pemerintahannya untuk meningkatkan kemandirian nasional di sektor pangan dan energi, meskipun realisasinya akan menghadapi tantangan yang memerlukan upaya dan kolaborasi dari berbagai pihak. Berikut hasil analisis data yang disajikan dalam bentuk deskripsi sesuai dengan permasalahan yang dibahas.

1. Bentuk Ketidaksesuaian Maksim Kuantitas

Ketidaksesuaian terhadap salah satu prinsip kerjasama yakni, maksim kuantitas ditemukan dalam kolom komentar akun berita online CNN yang sering mengundang berbagai opini dari publik. Berikut adalah penyajian pendeskripsian dari beragam komentar netizen atas respons unggahan tersebut serta menjelaskan penggunaan bahasa dalam komentar yang menjadi petunjuk adanya bentuk ketidaksesuaian maksim kuantitas.

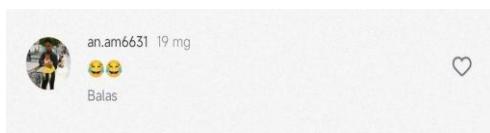
1. Memberikan Informasi yang Terlalu Singkat (*Under-Informative*)

Pada penelitian ini, pemberian informasi yang tidak cukup atau singkat ditemukan pada kolom komentar. Hal ini karena sikap psikologis pengguna instagram yang cenderung memberikan respons singkat sebagai bentuk persetujuan maupun ketidaksetujuan terhadap tekad Presiden Prabowo dalam mewujudkan swasembada pangan dalam kurun waktu 4-5 tahun dengan melibatkan para pakar dan menjadikan lumbung pangan dunia.

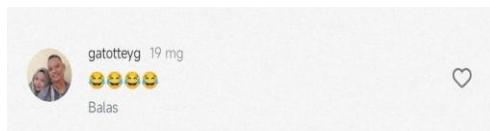
Gambar 5 Komentar Akun *@octafi0105*Gambar 6 Komentar Akun *@eren_ganjar81*Gambar 7 Komentar Akun *@itsdemaz*Gambar 8 Komentar Akun *@tomoleo31*Gambar 9 Komentar Akun *@utiktriwulancahya*

Data dalam gambar (5), (6), (7), (8), dan (9) merupakan contoh komentar terlalu singkat sehingga kurang jelas dalam menangkap maksud yang disampaikan dan tidak memberikan informasi apa pun yang dapat mendukung, mempertanyakan, atau menambah wawasan dalam pembahasan tentang rencana swasembada pangan. Pada gambar (5), ekspresi seperti “Hhhhhmmmm.....” dapat diartikan sebagai keraguan, pemikiran, atau bahkan ketidaksetujuan, tetapi karena tidak ada penjelasan lebih lanjut, maknanya menjadi tidak jelas. Pada gambar (6), frasa “Mang eak” dapat diinterpretasikan sebagai ekspresi ketidakpercayaan atau keraguan terhadap realisasi janji tersebut.

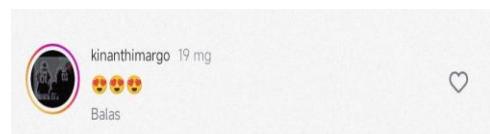
Meskipun mengandung makna tersirat, komentar ini tidak menyertakan alasan atau argumen yang jelas. Pada gambar (7), komentar ini hanya berisi tawa “awakakakaka” dan emoji badut (🤡). Emoji badut sering digunakan dalam konteks media sosial untuk menyindir atau mengejek seseorang atau suatu pernyataan. Pada gambar (8), kata “Ntot” merupakan bentuk ekspresi yang sering digunakan dalam percakapan informal di media sosial atau dalam bahasa gaul. Secara umum, kata ini tidak memiliki arti baku dalam bahasa Indonesia, tetapi dalam beberapa konteks, “Ntot” bisa merupakan bentuk singkatan atau plesetan dari kata kasar. Dalam diskusi terkait rencana swasembada pangan, komentar yang hanya berisi “Ntot” kemungkinan besar merupakan respons yang mengandung sindiran atau ejekan terhadap kebijakan yang dibahas, tetapi karena tidak ada argumen atau penjelasan tambahan. Pada gambar (9), meskipun tampak sederhana, komentar “Menarikkkkk 🔥” bisa memiliki makna yang berbeda tergantung konteks dan pembacaan audiens. Kata “Menarikkkkk 🔥” dengan tambahan huruf “k” yang diperpanjang bisa menunjukkan ketertarikan atau antusiasme yang lebih besar terhadap topik. Emoji api (🔥) sering digunakan untuk mengekspresikan semangat, sesuatu yang luar biasa, atau sesuatu yang memotivasi. Dalam konteks ini, komentar bisa bermakna bahwa penulis menganggap rencana Prabowo sebagai sesuatu yang menarik dan patut didukung. Namun, dalam beberapa kasus, penggunaan kata “menarik” juga bisa bersifat ironis atau sarkastik, terutama jika dikombinasikan dengan emoji api yang bisa diartikan sebagai sesuatu yang “panas” atau kontroversial. Bisa jadi penulis komentar meragukan realisasi target swasembada pangan dan energi dalam waktu yang singkat, sehingga kata “Menarikkkkk 🔥” sebenarnya bukan bentuk dukungan, melainkan sindiran terhadap janji tersebut.



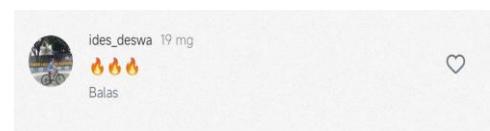
Gambar 10 Komentar Akun @an.am6631



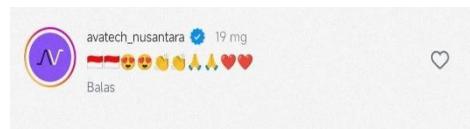
Gambar 11 Komentar Akun @gatotteyg



Gambar 12 Komentar Akun @kinanthimargo



Gambar 13 Komentar Akun @ides_deswa



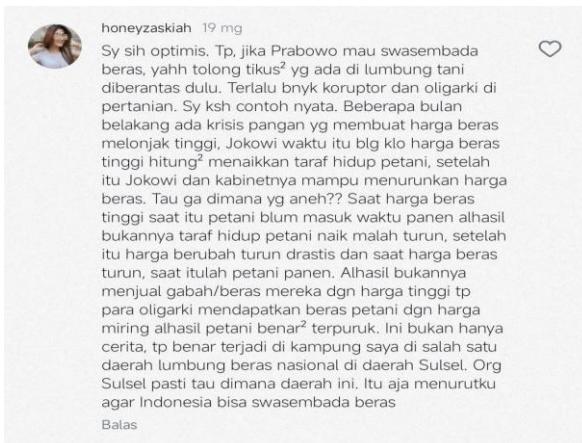
Gambar 14 Komentar Akun @avatech_nusantara

Pada gambar 10, 11, 12, 13, dan 14, semuanya mengandung ekspresi emosional melalui penggunaan emoji. Penggunaan serangkaian emoji tertawa (😂) menunjukkan ekspresi tertentu, seperti mengejek, meremehkan, atau menganggap pernyataan yang dibahas sebagai sesuatu yang lucu atau tidak masuk akal. Pada emoji bendera Indonesia, hati mata, tepuk tangan, doa, dan hati (IDID🌟🌟🌟🌟🌟🌟🌟) menunjukkan dukungan atau apresiasi. Emoji api (🔥🔥🔥) biasanya digunakan untuk menunjukkan semangat, keagungan, atau pendapat yang sangat mendukung. Secara keseluruhan, kelima komentar ini melanggar maksim kuantitas karena hanya mengandung ekspresi emosional

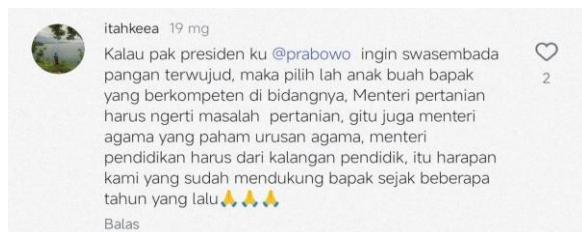
tanpa memberikan informasi memadai untuk mendukung diskusi. Meskipun dapat dianggap sebagai bentuk ekspresi opini, tetapi secara pragmatis, termasuk dalam pelanggaran maksim kuantitas karena minimnya substansi dalam penyampaian pesan.

2. Memberikan Informasi yang Berlebihan (*over-informative*)

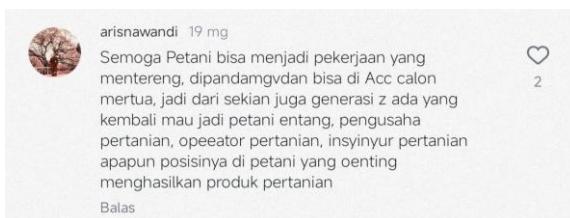
Pada penelitian ini, pemberian informasi yang berlebihan ditemukan pada kolom komentar. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesadaran tentang cara berkomunikasi yang efektif sesuai dengan teori Grice, kebingungan dalam menyampaikan opini, atau sekadar ingin menarik perhatian.



Gambar 15 Komentar Akun *@honeyzaskiah*



Gambar 16 Komentar Akun *@itahkeea*

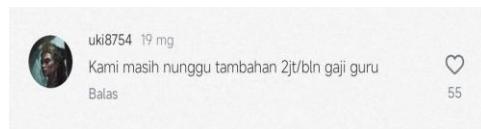
Gambar 17 Komentar Akun *@arisnawandi*Gambar 18 Komentar Akun *@amriirma_8085*

Pada gambar (15), (16), (17), dan (18), komentar melampaui ruang lingkup diskusi dengan memaparkan banyak isu yang meskipun komentar mengangkat isu penting, akan tetapi pembahasannya menjadi terlalu luas dan kurang fokus pada solusi konkret atau langkah yang dapat mendukung rencana swasembada pangan dalam 4-5 tahun. Pada gambar (15), penjelasan rinci tentang fluktuasi harga beras, waktu panen, dan kondisi lokal cenderung membebani diskusi. Komentar ini mungkin sulit untuk direspon dengan singkat, sehingga melemahkan komunikasi efektif. Pada gambar (16), komentar meluas ke isu lain seperti kualifikasi menteri di berbagai bidang pertanian, agama, dan pendidikan. Meskipun komentar ini menyampaikan harapan yang baik, terlalu banyak informasi dapat membingungkan atau mengalihkan perhatian. Pada gambar (17), komentar ini meskipun berbicara tentang petani seperti harapan agar profesi petani menjadi “mentereng” dan “di-Acc calon mertua” lebih bersifat aspirasi sosial daripada kontribusi substansial terhadap diskusi tentang swasembada pangan. Pada gambar (18), meskipun relevan dalam konteks pertanian akan tetapi komentar ini tidak sepenuhnya fokus pada rencana 4-5 tahun Prabowo untuk swasembada pangan, melainkan lebih menyoroti kegagalan atau hasil dari kebijakan impor masa lalu. Hal ini melanggar prinsip maksim kuantitas karena memberikan

informasi berlebihan yang mengurangi efektivitas komunikasi dalam diskusi.

3. Komentar Tidak Relevan

Komentar yang tidak relevan dalam konteks maksim kuantitas adalah komentar yang tidak berkontribusi pada tujuan komunikasi, yaitu pertukaran informasi yang jelas dan bermakna. Dalam komunikasi yang efektif, setiap respons seharusnya memberikan nilai tambah berupa klarifikasi, kritik konstruktif, atau penjelasan yang membantu audiens memahami isu lebih baik.



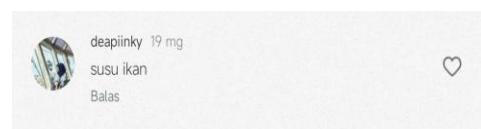
Gambar 19 Komentar Akun @uki8754



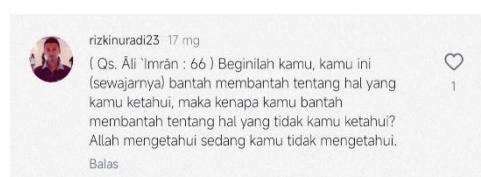
Gambar 20 Komentar Akun @_djeeyou



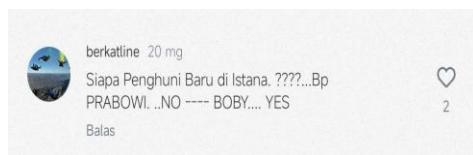
Gambar 21 Komentar Akun @zeraokamoto



Gambar 22 Komentar Akun @deapiinky



Gambar 23 Komentar Akun @rizkinuradi23

Gambar 24 Komentar Akun *@berkatline*Gambar 25 Komentar Akun *@suryadisaputra_04*

Pada gambar (19), (20), (21), (22), (23), (24), dan (25), menunjukkan penyimpangan fokus dari topik utama dan mengurangi kualitas percakapan terkait swasembada pangan. Gambar (19) dan (20), komentar membahas isu yang sama sekali berbeda, yaitu peningkatan gaji guru yang tidak berkaitan langsung dengan rencana swasembada pangan atau strategi yang disebutkan dalam pemberitaan. Pada gambar (21), dianggap tidak relevan karena komentar tersebut lebih bersifat pengumuman pribadi tanpa ada hubungan langsung dengan topik kebijakan atau isu yang sedang didiskusikan. Meskipun kelahiran anak merupakan peristiwa yang penting dan bahagia bagi penulis komentar, namun dalam konteks diskusi publik atau isu nasional seperti swasembada pangan, komentar ini tidak memberikan informasi yang substansial atau mendalam terkait kebijakan yang sedang dibahas. Pada gambar (22), komentar tidak memberikan informasi yang relevan, susu ikan sendiri bisa jadi merujuk pada produk tertentu atau sebuah istilah yang tidak umum dalam percakapan biasa. Pada gambar (23), komentar ini mengutip ayat Al-Qur'an tanpa menjelaskan kaitannya dengan topik utama. Tanpa penjelasan lebih lanjut, komentar ini dapat ditafsirkan secara luas atau bahkan tidak dimengerti hubungannya dengan diskusi. Hal ini dapat membingungkan pembaca atau peserta diskusi lainnya. Pada gambar (24) dan (25), dikategorikan sebagai komentar yang tidak jelas. Komentar ini mengajukan pertanyaan mengenai siapa penghuni baru di Istana, tetapi jawaban yang diberikan cenderung membingungkan karena tidak memberi penjelasan yang jelas tentang siapa

“Boby” yang dimaksud. Selain itu, pertanyaan “dimana mayor teddy” juga tidak relevan dalam diskusi mengenai rencana swasembada pangan yang dicanangkan oleh Presiden Prabowo.

B. Faktor yang Memengaruhi Ketidaksesuaian Maksim Kuantitas

Berdasarkan temuan penelitian di atas, dapat diketahui bahwa ketidaksesuaian maksim kuantitas dalam kolom komentar berita *online* terjadi karena beberapa faktor utama. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kesadaran pengguna terhadap prinsip komunikasi yang efektif. Dalam interaksi secara daring melalui komentar, dapat dilihat bahwa terdapat banyak pengguna yang cenderung hanya mengekspresikan pendapat tanpa mempertimbangkan sejauh mana informasi yang mereka berikan relevan atau cukup untuk mendukung diskusi. Saat ini, penting untuk mulai menanamkan pendidikan mengenai tanggung jawab digital sejak usia dini. Selain mengajarkan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi pribadi, tetapi juga menekankan pentingnya menghargai keberagaman pendapat serta menghormati hak orang lain dalam berkomunikasi [26]

Tidak hanya itu, emosi juga berperan dalam membentuk pola komunikasi di kolom komentar. Banyak komentar yang bersifat sarkastik, sindiran, atau humor yang tidak berkaitan dengan diskusi utama. Akibatnya, informasi yang disampaikan menjadi kurang efektif dalam menyampaikan gagasan yang substantif. Di media sosial khususnya Instagram, terdapat fitur emotikon atau emoji sebagai representasi ekspresi netizen dalam berkomentar [27]. Penggunaan emoji tertentu dapat menunjukkan ekspresi atau makna yang beragam tergantung pada konteks percakapan dan bagaimana audiens menafsirkannya.

Faktor lainnya adalah kurangnya moderasi dalam diskusi *online*. Pada kolom komentar berita online CNN, tidak adanya penyaringan atau pengelolaan komentar menyebabkan munculnya banyak komentar yang tidak informatif atau bahkan menyimpang dari topik utama. Tanpa mekanisme moderasi yang baik, kualitas diskusi di media sosial cenderung menurun dan menyebabkan komunikasi yang tidak efektif. Dari perspektif pragmatik, ketidaksesuaian maksim kuantitas ini berkontribusi terhadap rendahnya kualitas diskusi dalam ruang publik digital. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfa Nuriyah Citra Dewi dan Yunanfathur Rahman (2021), ketika

komentar yang muncul tidak memberikan informasi yang cukup atau terlalu berlebihan, maka komunikasi menjadi tidak efisien dan dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara peserta diskusi [28].

Berdasarkan hasil analisis data komentar pada unggahan Instagram yang membahas pernyataan Presiden Prabowo tentang rencana swasembada pangan dan energi dalam kurun waktu 4-5 tahun ke depan, ditemukan berbagai bentuk pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Menurut prinsip kerja sama Grice (1975), maksim kuantitas mengharuskan penutur memberikan informasi secukupnya, tidak lebih atau kurang dari yang diperlukan dalam suatu percakapan. Namun, dalam praktik komunikasi di media sosial seperti Instagram, prinsip ini kerap tidak terpenuhi karena gaya komunikasi yang cenderung ekspresif, ringkas, atau bahkan menyimpang dari topik.

Salah satu bentuk pelanggaran yang sering ditemukan adalah komentar yang tidak memberikan informasi yang memadai, seperti komentar "😂😂😂😂" atau "awakakakaka 😊". Komentar-komentar ini tidak menjelaskan sikap penulis terhadap isu yang sedang dibahas, melainkan hanya menunjukkan reaksi emosional tanpa makna substansial. Meskipun, secara pragmatik bisa dimaknai sebagai bentuk ketidaksetujuan atau sindiran, komentar tersebut gagal menyampaikan informasi eksplisit yang relevan terhadap topik pembahasan sehingga melanggar prinsip pemberian kontribusi informatif yang cukup. Pelanggaran lainnya muncul pada komentar yang tidak relevan dengan topik diskusi. Contoh seperti "Hari ini anak saya lahir 🎉" atau "susu ikan" tidak memiliki keterkaitan langsung dengan topik swasembada pangan dan energi. Meskipun komentar tersebut mungkin tulus atau memiliki makna personal bagi penulis, dalam konteks komunikasi publik yang membahas isu kebijakan nasional, komentar-komentar semacam ini menyimpang dari tujuan diskusi dan mengganggu kesinambungan topik. Selain itu, terdapat pula komentar-komentar yang ambigu atau berpotensi sarkastik, seperti "menarikkkk 🔥" dan "Catet... 📝". Komentar ini dapat dimaknai sebagai bentuk dukungan atau justru sebagai sindiran terhadap janji politik, namun tidak disertai penjelasan yang cukup untuk mengonfirmasi maksud sesungguhnya. Ambiguitas ini menyebabkan pesan menjadi terbuka untuk berbagai penafsiran dan berpotensi menyesatkan

audiens yang mencoba memahami posisi penulis terhadap topik yang dibahas.

Dari keseluruhan data, dapat disimpulkan bahwa bentuk pelanggaran maksim kuantitas dalam kolom komentar instagram tidak hanya terjadi karena kekurangan informasi, tetapi juga karena adanya pergeseran fungsi bahasa dalam komunikasi digital. Komentar di media sosial cenderung bersifat spontan, ringkas, dan kadang lebih mengedepankan ekspresi pribadi atau gaya bahasa populer daripada penyampaian informasi yang utuh dan relevan. Hal ini menunjukkan bahwa konteks digital turut memengaruhi penerapan prinsip-prinsip kerja sama dalam komunikasi, termasuk maksim kuantitas. Ketidaksesuaian ini menghambat diskursus publik yang sehat, terutama dalam konteks isu strategis. Meski media sosial memberikan ruang partisipatif, minimnya kontribusi substansial justru mengaburkan kualitas percakapan publik.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap kolom komentar berita *online* sering kali menjadi ruang bagi ketidaksesuaian maksim kuantitas, baik dalam bentuk informasi yang terlalu singkat, terlalu panjang, maupun tidak relevan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam diskusi digital masih menghadapi berbagai tantangan. Percakapan yang tidak relevan atau menyimpang dengan apa yang dibicarakan memicu dampak adanya miskomunikasi. Pelanggaran maksim kuantitas dalam kolom komentar berita *online* terjadi karena beberapa faktor utama di antaranya rendahnya kesadaran pengguna terhadap prinsip komunikasi yang efektif, pengaruh emosional dalam berkomentar, dan kurangnya moderasi dalam diskusi online.

Untuk mengatasi masalah ini, beberapa langkah strategis dapat diterapkan. Pertama, diperlukan peningkatan literasi digital bagi pengguna media sosial agar mereka lebih memahami pentingnya komunikasi yang informatif dan relevan. Kedua, platform berita dapat menerapkan sistem moderasi yang lebih ketat untuk menyaring komentar-komentar yang tidak konstruktif dan menyimpang dari topik utama. Terakhir, setiap individu juga perlu memiliki kesadaran dalam berkomentar agar dapat menyampaikan informasi yang cukup dan sesuai dengan konteks diskusi. Dengan memahami fenomena ini, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian pragmatik dan komunikasi digital, sekaligus menawarkan wawasan bagi pengelola media dalam meningkatkan kualitas diskusi online. Dengan begitu, interaksi dalam ruang digital dapat menjadi

lebih bermakna dan informatif.

Referensi

- [1] L. Ismiyat in and H. J. Prayitno, “Implikatur Komentar Netizen dalam Cover Majalah Tempo Bergambar Jokowi di Sosial Media,” *JP-BSI (Jurnal Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.)*, vol. 7, no. 2, p. 90, 2022, doi: 10.26737/jp-bsi.v7i2.2210.
- [2] R. N. Islamiah and M. Ardianti, “Perang Bahasa dalam Komentar di Media Sosial Kajian Pragmatik,” *Ling. Fr. J. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol. 8, no. 2, pp. 111–121, 2024, doi: doi: 10.30651/lf.v8i2.23337.
- [3] A. Hikmat, N. Solihati, W. Tarmini, T. Nurhikmah, and A. Abimubarok, “Tindak Tutur Direktif pada Caption Instagram Nadiem Makarim dalam Menumbuhkan Sikap Spiritual Pembaca,” *Imajeri J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 72–82, 2023, doi: 10.22236/imajeri.v6i1.12454.
- [4] N. Irwansyah and I. Nurtiputra, “Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Facebook, Instagram, dan Tiktok),” *Etnolinguist*, vol. 8, no. 1, pp. 24–47, 2024, doi: 10.20473/etno.v8i1.49278.
- [5] N. Amil, F. Syaiful, and I. S. Ramdhani, “Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @Mastercorbuzier,” *J. Educ. Dev.*, vol. 11, no. 2, pp. 280–286, 2023, doi: DOI: 10.37081/ed.v11i2.4619.
- [6] Ameylia Maya Kristinaupi, N. Sitaesmi, L. S. Sulistyaningsih, G. S. Gumilar, and I. Syahfitri, “Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia dalam Konten Platform Instagram Dan X,” *Semantik*, vol. 13, no. 1, pp. 87–102, 2024, doi: 10.22460/semantik.v13i1.p87-102.
- [7] T. Yunita and C. S. Widayastuti, “Tabu Bahasa Wanita tentang Isu Childfree pada Akun Instagram @Gitasav,” *Sebasa J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 7, no. 1, pp. 127–137, 2024, doi: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.24684>.
- [8] A. D. Oktaviani, “Pilihan Bahasa Pengguna Instagram dan Sikap Terhadap Campur Kode,” *Imajeri J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 1, pp. 92–101, 2023, doi: 10.22236/imajeri.v6i1.12372.
- [9] Anandika Panca Nugraha, “Analisis Ketidaksantunan dalam Perang Kicauan Antarkubu Calon Presiden Amerika Serikat pada Pilpres 2016,” *Etnolinguist*, vol. 1, no. 1, pp. 169–188, 2017, doi: <https://doi.org/10.20473/etno.v1i2.7400>.
- [10] Suhartono, *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti, 2020.
- [11] W. Sulistyowati, “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Film Petualangan Sherina Karya Riri Riza,” *J. Unair*, vol. 2, no. 2, pp. 126–134, 2014, doi: doi:

10.31004/jptam.v8i1.14372.

- [12] I. M. R. Arta, “Prinsip Kerjasama dan Kesantunan pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” *Palapa*, vol. 4, no. 2, pp. 139–151, 2016, doi: doi: 10.36088/palapa.v4i2.30.
- [13] Fatmawati and Rika Ningsih, “Alasan Pelanggaran Maksim Cara/Pelaksanaan dalam Prinsip Kerja Sama Grice pada Budaya Masyarakat Riau,” *Sintaks J. Bhs. Sastra Indones.*, vol. 2, no. 2, pp. 130–136, 2022, doi: 10.57251/sin.v2i2.486.
- [14] M. Sarbini-Zin and M. N. Lokman, “Perlanggaran Maksim Kerjasama (Kualiti dan Kuantiti) dalam Ucapan Bajet Tahunan Dato’ Sri Najib Razak: Sebuah Kajian Pragmatik,” *Asian People J.*, vol. 2, no. 1, pp. 95–105, 2019, [Online]. Available: www.uniszajournals.com/apj
- [15] I. Zahid, “Analisis Maksim Perbualan Grice dalam Soal Jawab TV3,” *Issues Lang. Stud.*, vol. 7, no. 2, pp. 16–35, 2018, doi: 10.33736/ils.1225.2018.
- [16] R. K. Rahadi, *Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik*. Yogyakarta: Dioma, 2003.
- [17] A. Triana and A. Rianingsih, “Pelanggaran Bentuk Maksim Kuantitas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester 7 pada Percakapan Grup Whatsapp,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 1, pp. 14044–14055, 2024, doi: <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14372>.
- [18] R. H. A. Gani, T. Ernawati, and H. Wijaya, “Pelanggaran Maksim dan Implikatur dalam Percakapan Gojek Online dengan Pelanggan melalui Whatsapp (Kajian Pragmatik),” *Alinea J. Bhs. ...*, vol. 4, no. 2, pp. 244–258, 2024, doi: <https://doi.org/10.58218/alinea.v4i2.951>.
- [19] A. Panditung Raynold, S. Saptomo Wahono, and Sukarno, “Tindak Tutur Ekspresif dan Tindak Tutur Direktif dalam Serial Kartun Anak ‘Chibi Maruko Chan,’” in *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 2021, pp. 632–640. [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- [20] B. Priasmoro, S. Wahono Saptomo, and D. Kusumaningsih, “Tindak Tutur Asretif dalam Video Podcast Deddy Corbuzier Episode Menteri Keuangan,” *J. Bastra*, vol. 8, no. 2, pp. 2503–3875, 2023, [Online]. Available: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/184>
- [21] M. Y. Saputro, W. Tarmini, and A. Hikmat, “Model Kesantunan Berbahasa Siswa Tionghoa di Sekolah Pah Tsung Jakarta: Kajian Etnografi Komunikasi,” *Widyaparwa*, vol. 48, no. 2, pp. 148–160, 2020, doi: DOI:10.26499/wdprw.v48i2.646.
- [22] A. Dwi Wahyu Saputra and S. Wahono Saptomo, “Kesantunan Tindak Tutur Direktif Dialog Film ‘Insyaallah Sah’ Karya Benni Setiawan: Kajian Pragmatik,” *Fonema J. Ilm. Edukasi Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 6, no. 2, pp. 192–203, 2023, doi: <http://dx.doi.org/10.25139/fn.v6i2.6723>.
- [23] A. Mukhlis, M. Alghiffary, and H. Susanto, “Realisasi Kesantunan Berbahasa dan Citra <https://journals2.ums.ac.id/index.php/cls>

Rahmatan Lil Alamin pada Wacana Khotbah Jumat: Studi Pragmatik,” *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 7, no. 2, pp. 190–206, 2022, doi: 10.23917/cls.v7i2.17901.

- [24] A. Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *J. Alhadharah*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2018, doi: <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- [25] L. E. Rahmawati, R. D. Rohmah, and Z. R. Ariyanto, “Ketidaksantunan Bahasa Larangan di Ruang Publik,” *Widyaparwa*, vol. 52, no. 1, pp. 1–18, 2024, doi: [doi:10.26499/wdprw.v52i1.922](https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i1.922).
- [26] S. Hamama, “Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya,” *Selasar KPI Ref. Media Komun. dan Dakwah*, vol. 4, no. 2, pp. 182–197, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar>
- [27] A. R. Sekar Kasih and T. Maharani, “Transformasi Ruang Publik Digital: Studi Kasus Komentar Netizen dalam Akun Curhat,” *Kaji. Linguist. dan Sastra*, vol. 9, no. 1, pp. 24–42, 2024, doi: 10.23917/cls.v9i1.5068.
- [28] A. N. C. Dewi and Y. Rahman, “Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig,” *E-Journal Identitaet*, vol. 10, no. 2, pp. 1–11, 2021, doi: [doi: https://doi.org/10.26740/ide.v10n2](https://doi.org/10.26740/ide.v10n2).